

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyakit diare masih sering menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dengan penderita yang banyak dalam waktu yang singkat. Sampai saat ini penyakit diare atau juga sering disebut gastroenteritis, masih merupakan masalah kesehatan utama setiap orang di negara-negara berkembang termasuk masyarakat di Indonesia, karena kurangnya pemahaman dan penyuluhan tentang penyebab diare (Muhlisin, 2017). Melihat kondisi negara Indonesia yang sebagian besar penduduknya masih hidup di bawah garis kemiskinan, penyakit diare masih menjadi penyakit yang sering menyerang masyarakat Indonesia (Nursalam, 2015)

Diare saat ini masih merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada masyarakat. Diare juga merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian pada anak di berbagai negara (Widoyono, 2011). Diare dapat menyerang semua kelompok usia terutama pada anak. Anak lebih rentan mengalami diare, karena sistem pertahanan tubuh anak belum sempurna (Soedjas, 2011)

*World Health Organization* (WHO, 2020), menyatakan bahwa diare merupakan 10 penyakit penyebab utama kematian. Berdasarkan karakteristik penduduk, kelompok umur balita adalah kelompok yang paling tinggi menderita diare ((Riskesdas, 2018)). Secara global, ada hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak setiap tahun (WHO, 2017). Kasus diare di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 2.544.084. Di Wilayah Jawa Tengah diperkirakan terdapat 911.901 kasus diare, sedangkan kasus diare yang sudah ditangani sebanyak 95.635 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2017)

Dinas Kabupaten Klaten pada tahun 2019 jumlah diare sebanyak 11.183 kasus. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa angka penyakit diare di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten mengalami peningkatan, sebanyak 906 kasus di tahun 2018, sedangkan di tahun 2019 terdapat 944 kasus (RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, 2020). Angka morbiditas dan mortalitas akibat penyakit diare di Indonesia masih tinggi. Proporsi terbesar penderita diare pada balita adalah kelompok umur 6 – 11 bulan yaitu sebesar 21,65% lalu kelompok umur 12-17 bulan sebesar 14,43%, kelompok umur 24-29 bulan sebesar 12,37%, sedangkan proporsi terkecil pada kelompok umur 54 – 59 bulan yaitu 2,06% (Kementerian Kesehatan RI, 2017) Penelitian (Marlia, D. L.; Dwipoerwantoro, P. G. & Advani, 2015) menyatakan bahwa terdapat 99

anak yang mengalami diare di RS Dr Cipto Mangunkusumo pada bulan Februari 2013 laki-laki (56%), perempuan (43%), berada pada kelompok umur 12-36 bulan.

Diare pada bayi dan balita ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: yaitu infeksi, malabsorpsi, makanan, dan psikologis anak. Infeksi enteral merupakan infeksi saluran pencernaan, yang menjadi penyebab utama diare pada anak. Infeksi enteral disebabkan karena bakteri, virus dan parasit. Sedangkan infeksi parenteral merupakan infeksi dari luar pencernaan seperti otitis media akut (OMA), bronkopneumonia, ensefalitis (Tarwoto, 2014). Keadaan ini terutama terdapat pada bayi dan anak berumur di bawah 2 tahun (Ngastiyah, 2014)

Tanda dan gejala diare mula-mula bayi dan anak menjadi cengeng, gelisah, suhu tubuh biasanya meningkat, nafsu makan berkurang atau tidak ada, kemudian timbul diare. Diare yang semakin parah menyebabkan tinja menjadi cair disertai lendir atau darah. Warna tinja makin lama berubah menjadi kehijau-hijauan karena tercampur empedu (Suharyono, 2011). Anus dan daerah sekitarnya lecet karena seringnya defekasi dan tinja makin lama makin asam sebagai akibat semakin banyaknya asam laktat yang berasal dari laktosa yang tidak dapat diabsorpsi usus selama diare (Estanti, 2012). Penyakit diare juga dapat menyebabkan kematian jika dehidrasi tidak diatasi dengan tepat. Dehidrasi dapat terjadi karena usus bekerja tidak optimal sehingga sebagian besar air dan zat-zat yang terlarut di dalamnya keluar bersama feses sampai akhirnya tubuh kekurangan cairan atau dehidrasi (Kurniawati, 2016)

Dampak masalah fisik yang akan terjadi bila diare tidak diobati akan berakibat kehilangan cairan dan elektrolit secara mendadak. Pada balita akan menyebabkan anoreksia (kurang nafsu makan) sehingga mengurangi asupan gizi, dan diare dapat mengurangi daya serap usus terhadap sari makanan. Dalam keadaan infeksi, kebutuhan sari makanan pada anak yang mengalami diare akan meningkat, sehingga setiap serangan diare akan menyebabkan kekurangan gizi. Jika hal ini berlangsung terus menerus akan menghambat proses tumbuh kembang anak (Spiritia, 2015). Sedangkan dampak psikologis terhadap anak-anak antara lain anak akan menjadi rewel, cengeng, sangat tergantung pada orang terdekatnya (Widoyono, 2011)

(Wong, D.L.; Eaton, M.H.; Wilson, D.; Winkelstein, M.L.;& Schwart, 2018), mengatakan pengkajian keperawatan terhadap diare dimulai dengan mengamati keadaan umum dan perilaku anak. Pengkajian selanjutnya yang dilakukan pada pasien diare dengan gangguan keseimbangan cairan yaitu pengkajian dehidrasi seperti berkurangnya keluaran urine, turgor kulit yang jelek, ubun-ubun yang cekung (Nursalam, 2015).

mengatakan dampak yang dapat ditimbulkan jika mengalami gangguan keseimbangan cairan yaitu terjadi hal-hal seperti dehidrasi pada bayi dan balita, hipoglikemia, mengalami gangguan gizi, gangguan sirkulasi, hingga terjadi komplikasi pada anak (Sulaiman, 2018).

Diagnosis keperawatan yang sering muncul pada pasien yang menderita diare adalah kekurangan volume cairan dan ketidakseimbangan nutrisi. Peran perawat sebagai pemberi pelayanan keperawatan pada anak yang dirawat dengan diare, diantaranya memantau asupan dan pengeluaran cairan. Anak yang mendapatkan terapi cairan melalui intravena perlu pengawasan untuk asupan cairan, kecepatan tetesan harus diatur untuk memberikan cairan dengan volume yang dikehendaki dalam waktu tertentu dan lokasi pemberian infus harus dijaga (Wong, D.L.; Eaton, M.H.; Wilson, D.; Winkelstein, M.L.; & Schwart, 2018)

Upaya yang dilakukan untuk mengurangi resiko meningkatnya episode diare, diantaranya dengan pemberian ASI. Pemberian ASI pada bayi atau anak yang mengalami diare akan memiliki manfaat antara lain untuk mengganti cairan yang hilang (rehidrasi) (Jufrie, 2010). ASI mengandung zat-zat gizi yang berguna untuk memenuhi kecukupan zat gizi selama diare yang diperlukan untuk penyembuhan dan pertumbuhan (Puput, 2011). Hasil penelitian (Tammi, M. A.; Jornalis, Y. D. & Sulastri, 2016), menyatakan bahwa 92.1% bayi yang mendapat ASI eksklusif tidak mengalami diare dan 29,5% bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berpotensi untuk terjadinya diare.

Peran perawat dalam penanganan diare adalah memberikan tindakan keperawatan yang baik dan benar. Tindakan keperawatan yang harus dilakukan selanjutnya yaitu menimbang berat badan anak secara akurat, memantau input dan output yang tepat dengan meneruskan pemberian nutrisi per oral dan melakukan pengambilan spesimen untuk pemeriksaan laboratorium (Estanti, 2012). Selain dari tindakan keperawatan, orang tua dan keluarga juga ikut memberikan perawatan seperti memberikan perhatian, semangat dan mendampingi anak selama dirawat dirumah sakit (Nursalam, 2015). Selain dari perawatan anak di rumah sakit, pengetahuan orang tua tentang terjadinya diare sangatlah penting. Hal ini disebabkan karena sebagian ibu belum mengetahui tentang perilaku sehat untuk menjaga kesehatan keluarga seperti selalu menjaga kebersihan diri dan makanan, menjaga kebersihan lingkungan rumah, memeriksakan kondisi kesehatan ketika terdapat gejala suatu penyakit, menjaga pola istirahat serta menyempatkan untuk berekreasi guna menghilangkan stres yang dapat memicu suatu penyakit (Subakti, Fikri, 2015)

Survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 Agustus 2020 di dapatkan 3 orang anak dengan kasus diare di ruangan 2 anak RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, dengan diagnosa keperawatan utama pada anak yaitu dengan kekurangan volume cairan. Dari hasil pengamatan, perawat sudah melakukan pengkajian yang meliputi identitas anak dan orang tua, alamat, riwayat kesehatan, data pemeriksaan fisik dan diagnostik. Perawat sudah melakukan tindakan pemasangan infus, NGT untuk memenuhi kebutuhan cairan pada pasien dan perawat memantau kondisi pasien pada saat overan, pemberian obat, dan saat mengganti infus pasien.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan pada pada An.S dengan Diare Cair Akut di Ruang Menur RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.”

## B. Rumusan Masalah

Diare saat ini masih merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada masyarakat. Diagnosis keperawatan yang sering muncul pada pasien yang menderita diare adalah kekurangan volume cairan dan ketidakseimbangan nutris. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi resiko meningkatnya episode diare, diantaranya dengan pemberian ASI. Peran perawat dalam penanganan diare adalah memberikan tindakan keperawatan yang baik dan benar. Tindakan keperawatan yang harus dilakukan selanjutnya yaitu menimbang berat badan anak secara akurat, memantau input dan output yang tepat dengan meneruskan pemberian nutrisi per oral dan melakukan pengambilan spesimen untuk pemeriksaan laboratorium. Selain dari tindakan keperawatan, orang tua dan keluarga juga ikut memberikan perawatan seperti memberikan perhatian, semangat dan mendampingi anak selama dirawat dirumah sakit

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penulisan Karya Ilmiah Ners adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada pada An.S dengan Diare Cair Akut dengan Dehidrasi Sedang di Ruang Menur RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten?”

## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penulisan Karya Ilmiah Ners ini untuk mengetahui Asuhan Keperawatan pada pada An.S dengan Diare Cair Akut dengan dehidrasi sedang di Ruang Menur RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

## 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus KIAN ini adalah

- a. Mendiskripsikan identitas pasien An. S dengan diare cair akut
- b. Melakukan pengkajian pada pasien An. S dengan diare cair akut
- c. Melakukan analisa data pada pasien An. S dengan diare cair akut
- d. Melakukan diagnosa keperawatan pada pasien An. S dengan diare cair akut
- e. Melakukan intervensi, pada pasien An. S dengan diare cair akut
- f. Melakukan implementasi pada pasien An S dengan diare cair akut
- g. Melakukan evaluasi pada pasien An. S dengan diare cair akut

## D. Manfaat

### 1. Pengembang Keilmuan

#### a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman nyata dalam memberikan asuhan keperawatan anak pada anak dengan diare.

#### b. Bagi Jurusan Keperawatan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan oleh mahasiswa profesi Ners STIKES Muhammadiyah Klaten untuk pembuatan KIAN selanjutnya.

#### c. Institusi Pelayanan

##### a. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi laporan kasus bagi pengembangan praktik keperawatan. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran untuk pengembangan ilmu dalam penelitian lebih lanjut dengan metode dan tempat yang berbeda untuk penerapan asuhan keperawatan pada anak dengan penyakit Diare.

##### b. Institusi RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dalam meningkatkan penerapan asuhan keperawatan anak pada anak dengan diare